

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perusahaan merupakan pusat perjanjian kontrak antara berbagai pihak yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham, manajemen yang diwakili oleh manajer, supplier dan pihak-pihak lainnya termasuk calon investor dan karyawan. Teori yang menjelaskan hubungan antara pihak-pihak tersebut (pihak principal dan agent) disebut teori keagenan (*agency theory*). Masalah yang mendasari dari teori keagenan adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dalam perusahaan tersebut. Manajer yang disebut agen dan pemilik yang disebut principal merupakan dua pihak yang masing-masing memiliki tujuan berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

Pada teori keagenan yang disebut principal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Principal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan, sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Oleh karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan principal (pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran dengan begitu perataan laba (*income smoothing*) berkaitan erat dengan konsep manajemen laba, dimana konsep perataan laba juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*).

Menurut Savitri (2017), teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan

konflik kepentingan antara principal dan agent. Principal mempercayakan pengambilan keputusan kepada agen, yang berarti kedua belah pihak mempunyai kesepakatan bersama atas tanggung jawab yang diserahkan pada pihak agen tersebut. Akan tetapi timbul *asymetri information*, yaitu agen yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding principal yang hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Hubungan teori keagenan dengan praktik perataan laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara principal dengan agen. Kontrak yang terjalin antara principal dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahuukan kepentingannya masing-masing.

Di dalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya yang dapat memaksimalkan kekayaannya dari pada menguntungkan pemegang saham.

Menurut Meckling dalam Siagian (2011) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar agen dengan principal. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dengan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Agen dan principal memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan perataan laba dengan tujuan untuk memaksimalkan

kepentingan pribadinya. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Hubungan grand theory dengan perataan laba adalah adanya pemisahan peran dan kepentingan antara agen dan principal dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Pemilik yang pada dasarnya lebih memilih untuk menghindari resiko sedangkan manajemen yang diwakili manajer menganggap tidak terdapat perbedaan resiko yang ada dalam perusahaan. Dilema yang muncul antar kedua pihak tersebut menciptakan sebuah hubungan yang akan mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*), dimana biaya ini merupakan penurunan kesejahteraan yang dialami oleh principal dan kepentingan agen. Akibat dari konflik kepentingan yang pada dasarnya masih terus terjadi antara principal dan agen. Maka dalam hal ini manajer berusaha untuk melakukan upaya-upaya tertentu dalam menjaga keseimbangan kondisi yang diharapkan. Upaya yang umum dilakukan manajer adalah melalui *earnings mangement* (manajemen laba) yang salah satunya adalah *income smoothing* (perataan laba). Tindakan ini ditempuh melalui pemilihan prosedur akuntansi yang dinilai dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan menyangkut tujuan yang hendak dicapai, misalnya mempermudah perusahaan dalam memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik minat investor.

Di asumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

1.2 Propensity Income Smoothing

Propensity income smoothing adalah kecenderungan perataan laba dengan tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba setiap periode yang diinginkan guna mencapai jumlah laba yang dianggap oleh suatu perusahaan dengan menggunakan alat atau metode akuntansi yang telah dipilih sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen ini merupakan motivasi untuk mempengaruhi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik investor, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Hery (2014), menjelaskan bahwa propensity income smoothing menunjukkan berkurangnya fluktuasi laba yang dilaporkan perusahaan sehingga tetap dalam tingkat normal, hal ini dilakukan dengan sengaja. Manipulasi pencatatan akuntansi akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan tujuan menghindari pelaporan laba yang rugi. Jika perusahaan rugi, akan mengecewakan pihak eksternal perusahaan. Selain itu, memanipulasi akuntansi akan menciptakan kecenderungan perataan laba. Hal tersebut dilakukan oleh manajer dikarenakan agar menghasilkan keuntungan ekonomi dan psikologis, seperti tetap menjaga hubungan antar manajer dengan karyawan, dengan alasan meningkatnya pada pelaporan laba akan memungkinkan peningkatan kompensasi karyawan, lalu mengurangi total pajak terutang, serta laba yang stabil juga meningkatkan keyakinan diri manajer karena akan mendukung strategi dividen yang stabil.

Menurut Dewantari dan Badera (2015) propensity income smoothing adalah cara untuk meminimalisir laba yang dilakukan manajemen untuk membuat laba yang berfluktuasi agar menjadi stabil. Sehingga laba yang dilaporkan pada laporan keuangan sesuai dengan yang diharapkan. Perataan laba dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik, sehat dan stabil, karena dengan fluktuasi laba yang kecil akan memberikan rasa aman bagi perusahaan sehingga dalam memperhitungkan laba dimasa depan atau yang akan datang kemampuan investor tersebut akan bertambah dan berkembang.

Kecenderungan perataan laba lebih bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang disajikannya pun tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomi perusahaan kepada stakeholder. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba. Propensity income smoothing tidak melanggar standar akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan (Nurhayati, 2013). Propensity income smoothing dalam pelaporan keuangan (Putri dan Budiasih, 2018).

Praktik propensity income smoothing adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns*. Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Propensity income smoothing dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba dilaporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba sehingga investor gagal dalam menaksir resiko investasi mereka.

Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Disamping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Indeks eckel ini bisa didapat dengan

membandingkan antara koefisien variasi dari perubahan laba dalam satu periode dengan koefisien korelasi dari perubahan penjualan dalam satu periode. Untuk menentukan kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.

1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset (Putra, 2009). Menurut Brigham dan Houston (2015) Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan bermacam metode antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham dan lain-lain.

Ukuran perusahaan dapat menentukan bagaimana tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya mengalami kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi ataupun saham. Walaupun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan (Zulaika dan Irfan, 2020).

2.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah jarak lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri (Merry, 2006). Umur perusahaan adalah suatu rentang berjalannya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan tahun. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentu mempunyai kemampuan dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama didirikan. Umur perusahaan adalah hal yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan penanaman modalnya, umur

perusahaan dapat menunjukkan perusahaan tetap *survive* serta menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya.

Umur perusahaan dapat menggambarkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing serta bisa memanfaatkan peluang bisnis yang ada dalam suatu perekonomian. Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah memiliki banyak pengalaman yang didapatkan. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Umur perusahaan dapat ditentukan sejak tanggal berdirinya perusahaan. Umur perusahaan dapat menggambarkan kondisi kinerja perusahaan. Semakin lama siklus perusahaan berlangsung, maka perusahaan akan lebih banyak memiliki pengalaman menjalankan kinerjanya, lebih mampu bersaing, dan lebih memanfaatkan peluang bisnis dengan baik.

2.5 Profitabilitas

Menurut Harahap (2018) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan serta sumber yang ada seperti kegiatan penjualan dan sebagainya. Profitabilitas perseroan umumnya dilihat dari laporan laba rugi (*income statement*) yang menunjukkan laporan hasil kinerja perseroan. Perusahaan akan mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) baik dari tingkat penjualan, aset, modal maupun saham tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini bisa dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Zulaika dan Irvan (2020) Profitabilitas adalah hasil dari sejumlah besar kebijakan dan serta keputusan dari manajemen dalam menggunakan sumber dana perusahaan.

Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting terutama sekali untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan biasanya menggunakan ukuran profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa jenis diantaranya profit margin on sales, return on asset, return on equity dan earning per share. Adapun ukuran yang penulis gunakan yaitu return on asset, dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

2.6 Leverage

Leverage merupakan pemakaian aset ataupun sumber dana oleh perusahaan yang memiliki pengeluaran untuk meningkatkan keuntungan dalam sebuah bisnis. Leverage menunjukkan sepanjang mana aset perusahaan sudah dibiayai oleh pemakaian hutang. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula akibat yang akan dialami investor oleh sebab itu investor akan meminta tingkatan keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan. Perusahaan dengan tingkatan leverage yang besar kemungkinan besar akan melaksanakan perataan laba untuk menjauhi kerugian, semakin besar tingkatan leverage maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar akibat perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga manajemen membuat kebijakan untuk tingkatkan pemasukan perusahaan(Sonadi, 2018).

Dalam melaksanakan operasional, perusahaan mempunyai bermacam kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana supaya perusahaan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dana senantiasa diperlukan untuk menutupi segala ataupun sebagian dari pengeluaran serta hutang perusahaan, baik hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang. Hutang merupakan kewajiban yang mesti dikembalikan kepada kreditur oleh perusahaan saat sebelum jatuh tempo.

Leverage bisa diukur dengan memakai debt to equity ratio serta debt to total asset ratio. Ada pula ukuran yang penulis pakai yaitu menggunakan debt to equity ratio, dengan alasan bahwa DER menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan jika semakin besar total hutang maka akan meningkatkan akibat perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji hubungan ukuran perusahaan, umur perusahaan profitabilitas dan leverage dengan *propensity income smoothig* sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Ibram dan Woni (2019)	Pengaruh cash holding, profitabilitas dan financial leverage terhadap Perataan laba pada perusahaan manufaktur	(X1) cash holding (X2) profitabilitas (X3) financial leverage (Y) perataan laba	Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan financial leverage berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan cash holding tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2.	Ida bagus putra astika (2020)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap	(X1) profitabilitas (X2) ukuran perusahaan (X3) kepemilikan manajerial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan

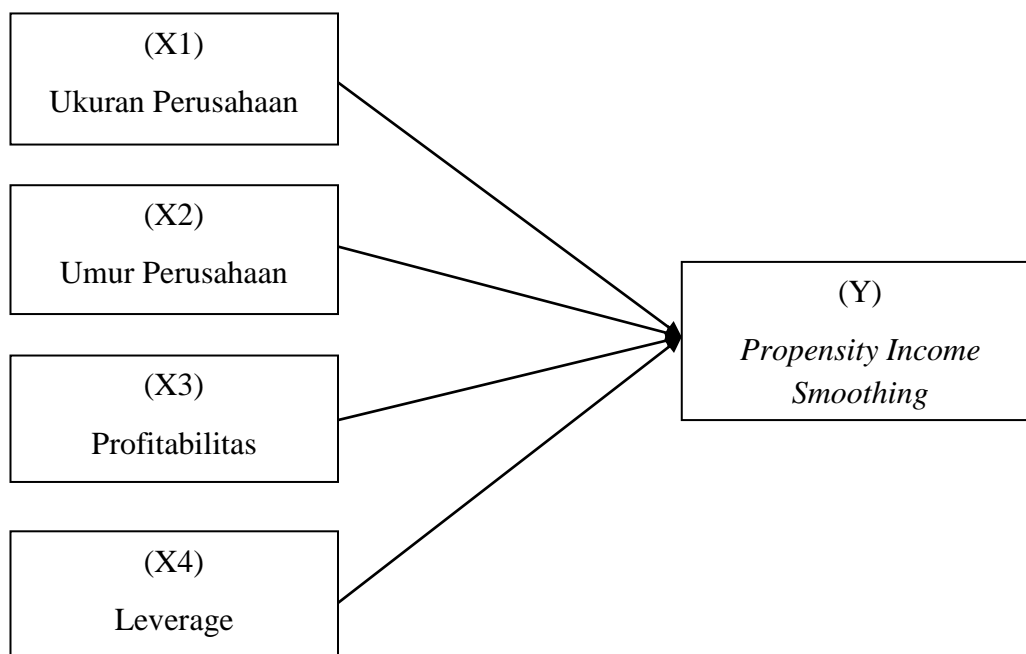
		perataan laba (income smoothing)	(Y) perataan laba	manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba
3.	Laverda, Ersan Putrama (2017)	Pengaruh kebijakan deviden, struktur kepemilikan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan manufaktur.	(X1) kebijakan deviden (X2) struktur kepemilikan (X3) umur perusahaan (X4) ukuran perusahaan (Y) perataan laba	Hasilnya menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan Pengaruh kebijakan deviden, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
4.	Melisa dan Harman (2020)	Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dan umur perusahaan terhadap praktik perataan laba	(X1) kepemilikan institusional (X2) ukuran perusahaan (X3) umur perusahaan (Y) perataan laba	Hasilnya menunjukkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh.
5.	Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap perataan laba.	(X1) profitabilitas (X2) ukuran perusahaan (X3) leverage (Y) perataan laba	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan ukuran

				perusahaan dan financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) berupa *propensity income smoothing*. Sedangkan variabel independen (variabel bebas) berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Dibawah ini adalah gambaran skema kerangka pikir teoritis dari penelitian berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.9 Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Propensity Income*

Smoothing

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya suatu objek yang dapat dinilai dari besarnya total aktiva, total penjualan dan sebagainya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Oleh karena itu ukuran perusahaan yang besar diduga melakukan propensity income smoothing untuk menjaga laba perusahaan tersebut agar stabil dan dapat mengumpulkan banyak dana dari pasar modal.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran tidak berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Melisa dan Harman (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Ida bagus putra astika (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *propensity income smoothing*.

2.9.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Propensity Income Smoothing*

Umur perusahaan yang telah lama berdiri akan cenderung melakukan perataan laba dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan propensity income smoothing,

dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utang nya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi fluktuasi laba yaang tak terkendali di masa depan maka perusahaan melakukan propensity income smoothing (Merry, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Laverda Ersan Putrama (2017) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Hal ini berarti adanya perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *propensity income smoothing*

2.9.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Propensity Income Smoothing*

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas merupakan faktor yang mendapat perhatian penting dari investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki produktivitas aset yang baik dalam menghasilkan keuntungan (laba bersih). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesan yang baik bagi *stakeholders*, sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memiliki indikasi bahwa manajemen tersebut cenderung telah melakukan praktik perataan laba. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya asumsi bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut diduga melakukan kecenderungan perataan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Putra Astika (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap propensity income smoothing. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan

maka kecenderungan perataan laba semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : profitabilitas berpengaruh terhadap *propensity income smoothing*

2.9.4 Pengaruh leverage Terhadap *Propensity Income Smoothing*

Leverage merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditur. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena kreditur cenderung menghindari risiko tidak tertagihnya atau tidak kembalinya uang yang telah dipinjamkan kepada perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan kecenderungan perataan laba. Semakin tinggi leverage perusahaan maka perusahaan akan melakukan propensity income smoothing.. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi maka pihak manajemen akan melakukan propensity income smoothing, agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Tindakan manajer meratakan kecenderungan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpin nya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor.

Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat, jadi semakin besar risiko leverage maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Dengan demikian akan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dan pihak manajer akan melaporkan laba yang lebih baik atau yang diharapkan dari sebenarnya untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor dan kreditur kepada perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap propensity income smoothing Sedangkan peneliti Ibram dan Woni (2019) menunjukkan

bahwa leverage berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Hal ini berarti adanya perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : leverage berpengaruh terhadap *propensity income smoothing*